

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dengan keanekaragaman budaya nya yang luas, menawarkan kesempatan yang baik untuk meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya dan identitas lokal. Di seluruh Indonesia, dari Aceh hingga Papua, ada kekayaan budaya yang luar biasa yang tercermin dalam seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Keanekaragaman suku dan ras Indonesia membentuk beragam kebudayaan, karena setiap pulau memiliki tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat yang berbeda¹.

Indonesia memiliki beragam warisan budaya, salah satunya yaitu warisan budaya takbenda. Warisan budaya takbenda mencakup tradisi, keterampilan, pengetahuan, dan ekspresi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tenun masuk dalam kategori ini karena ia bukan sekedar benda fisik (kain), tetapi juga pengetahuan tradisional, teknik menenun, simbol budaya, dan nilai identitas masyarakat. Tenun adalah salah satu kerajinan tradisional yang dibuat dengan mengolah benang menjadi kain menggunakan teknik dan alat tertentu. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, tenun tidak sekedar menghasilkan kain berfungsi praktis, tetapi juga memegang peran sosial, ekonomi, dan religius.

¹ Mamik Indrawati dan Yuli Ifana Sari, “Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia”. (*Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS(JPPI)*), Vol. 18. No. 1. 2024) Hlm. 77-85.

Kain tenun daerah Indonesia berkembang dengan teknik, corak, fungsi, dan makna yang berbeda sesuai lingkungan dan kebudayaan setempat. Kekayaan tenun Indonesia terletak bukan hanya pada teknik dan ragam coraknya, tetapi juga pada fungsi dan makna yang merefleksikan kepercayaan, adat, dan identitas masyarakat. Kain tenun berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan, serta dipakai dalam aktivitas sehari-hari maupun upacara adat dan ibadah².

Tenun dipandang sebagai bagian penting kebudayaan karena proses pembuatannya dan hasil kainnya memuat pengetahuan tradisional, nilai, simbol, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, fungsi tenun tidak sekadar sebagai barang ekonomi atau komoditas perdagangan. Kain tenun juga berperan sebagai identitas budaya yang menunjukkan asal daerah, nilai-nilai, kepercayaan, dan karakter masyarakat pembuatnya³.

Kajian terhadap industri tenun menunjukkan bahwa usaha tenun memberi manfaat ekonomi bagi pengrajin sekaligus berperan dalam melestarikan budaya dan identitas komunitas⁴. Keberlangsungan industri tenun karenanya tidak hanya terkait dengan kelangsungan usaha dan pendapatan pengrajin, tetapi juga dengan kelestarian pengetahuan, keterampilan, nilai, dan identitas budaya yang diwariskan antar generasi.

² Suhardini Chalid, *Tenun Ikat Indonesia*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Museum Nasional, 2000), hlm. 1-7.

³ Sarlia Ulfa, Tania Erlikasna br Sinulingga, dan Jekmen Sinulingga, “Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif”, (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023), hlm. 29707-29715.

⁴ Ahmad Abi Yoso, “Kain Tenun: Usaha Preservasi Budaya, Peningkatan Taraf Ekonomi, dan Pemberdayaan Perempuan”, (*Journal of Historical Issues*, Vol. 1, No. 1, 2024), hlm. 59-63.

Salah satu sentra tenun tradisional terdapat di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Sebagai produk kebudayaan, Tenun Kubang bukan sekedar komoditas ekonomi, melainkan juga cerminan identitas, nilai adat, spirit gotong royong dan dinamika sosial masyarakat penenunnya dari generasi ke generasi.

Secara historis, industri kerajinan rumahan Tenun Kubang ini menemukan bentuk masifnya pada dekade 1930-an. Pada masa kolonial, perajin lokal seperti H. Tabrani dan beberapa tokoh masyarakat mulai mendirikan usaha tenun rumahan yang terorganisir. Sejak era 1930-an, produksi tradisional dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berkembang pesat, didukung keterampilan tinggi perempuan Nagari Kubang dan manajemen berbasis kekeluargaan. Fondasi yang dibentuk pada periode ini kemudian memungkinkan Tenun Kubang menguasai pasar Nusantara dan mencapai puncak kejayaannya antara 1967 dan 1981. Pada masa emas itu, Tenun Kubang dikenal karena motif geometris yang kuat dan kualitas Sarung Bugis Kubang menjadi penggerak utama perekonomian nagari dengan menyerap ribuan tenaga kerja lokal.

Kejayaan yang telah dibangun sejak fondasi awal 1930-an tersebut tidak selamanya bertahan kokok. Memasuki tahun 1992, industri Tenun Kubang mulai dihadapkan pada gejala degradasi dan titik balik kemunduran mengalami perubahan signifikan. Tahun 1992 menjadi penanda krusial lahirnya tantangan baru yang belum pernah dihadapi pada dekade-dekade sebelumnya. Banyak rumah produksi yang sebelumnya aktif mulai

menurun, bahkan berhenti beroperasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap terputusnya rantai pewarisan keterampilan menenun sebagai warisan budaya takbenda.

Melihat kontras tajam antara kejayaan sistem kriya yang dirintis sejak tahun 1930-an dengan kemerosotan signifikan yang terjadi sepanjang tahun 1992-2015, diperlukan sebuah kajian historis yang mendalam. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana industri Tenun Kubang berkembang, faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat setempat. Karena permasalahan inilah yang mana penulis akan membahas dalam skripsi yang berjudul “Tenun Kubang Dalam Perspektif Sejarah 1992-2015”.

Penelitian ini berperan penting dalam meningkatkan serta mengembangkan ilmu terkait industri tenun kubang sekarang, selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya. Dan penelitian ini juga sangat penting dalam memecahkan permasalahan tentang faktor yang membuat industri tenun mulai mengalami banyak kemunduran.

B. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah mengapa industri kain tenun di Nagari Kubang mengalami kemunduran hingga banyak rumah produksi yang berhenti atau tutup pada periode 1992–2015?

- a. Bagaimana sejarah perkembangan industri Tenun Kubang hingga memasuki periode 1992–2015?
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemunduran industri Tenun Kubang pada periode 1992–2015?
- c. Apa saja dampak kemunduran industri Tenun Kubang terhadap masyarakat Nagari Kubang?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasannya tetap terfokus dan tidak melebar ke aspek lainnya, maka diperlukannya untuk menetapkan batasan masalah. Berikut adalah batasan masalah yang telah ditetapkan:

a. Batasan Temporal

Penelitian ini, menggunakan batasan temporal yang terbagi dua bagian, yaitu batasan konteks historis dan batasan fokus analisis utama. Tahun 1930-an ditetapkan sebagai batas awal penarikan konteks sejarah karena pada decade inilah industri kerajinan Tenun Kubang di Kabupaten Lima Puluh Kota mulai diproduksi massal dan berkembang secara historis. Menyertakan tahun 1930-an sangat penting untuk memetakan bagaimana sistem produksi tradisional, serta masa kejayaan Tenun Kubang terbentuk. Periode ini sebagai tolak ukur kondisi ideal industri kerajinan tersebut. Tahun 1992–2015 merupakan focus utama penelitian untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor kemunduran. Tahun 1992 dipilih karena menjadi titik awal terjadinya pergeseran dinamika pasar serta

masuknya kompetisi pakaian alternatif modern yang memicu gejala kemunduran industri Tenun Kubang. Sedangkan tahun 2015 dipilih sebagai batas akhir karena merupakan tahun krusial sebelum adanya regulasi atau upaya masif daerah untuk melakukan revitalisasi secara struktural pada tahun-tahun berikutnya.

b. Batasan Spasial

Memastikan bahwa fokus penelitian tidak meluas ke luar konteks geografis yang relevan, terdapat ketentuan batasan spasial. Dalam penelitian Tenun Kubang dibatasi pada Nagari Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota, karena di situlah pusat produksi tradisional berada.

c. Batasan Tematis

Penelitian harus terfokus pada tema atau topik tertentu sehingga penelitian tidak melebar ke masalah di luar cakupan penelitian. Batasan tematis dalam penelitian ini adalah faktor penyebab banyaknya rumah produksi kain tenun sudah berhenti atau tutup.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan tentu terdapat tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat berguna di kemudian hari.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah antara lain untuk menjawab seluruh pertanyaan dari rumusan masalah yaitu :

- a. Mendeskripsikan sejarah perkembangan industri Tenun Kubang hingga periode 1992–2015.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemunduran industri Tenun Kubang pada periode 1992–2015.
- c. Menjelaskan dampak kemunduran industri Tenun Kubang terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Nagari Kubang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal, khususnya mengenai dinamika industri kerajinan tradisional dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Minangkabau.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai tenun tradisional, industri kreatif berbasis budaya, dan sejarah sosial-ekonomi di Sumatera Barat.
- c. Untuk pelestarian budaya dengan membantu menjaga pengetahuan tradisional agar tidak hilang
- d. Untuk menegaskan bahwa tenun kubang ini ialah sebagai simbol budaya masyarakat.

D. PENJELASAN JUDUL

Judul “Tenun Kubang dalam Perspektif Sejarah 1992–2015” menunjukkan bahwa penelitian ini membahas perjalanan industri Tenun Kubang di Nagari Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota selama tahun 1992–2015. Penelitian ini menyoroti kemunduran yang dialami industri tersebut, terutama berkurangnya pelaku usaha tenun yang

mampu bertahan dan banyaknya industri yang berhenti atau tutup. Tenun Kubang sejak lama menjadi mata pencaharian warga Kubang, menghasilkan berbagai jenis kain dengan ciri khas tersendiri. Sumber-sumber juga menunjukkan bahwa pada masanya tenun merupakan salah satu kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat setempat⁵.

Perspektif sejarah digunakan untuk melihat perubahan secara kronologis, mulai dari kondisi industri yang masih berjalan pada awal 1990-an, munculnya berbagai persoalan, semakin beratnya keadaan pada masa krisis 1997–1998, sampai usaha-usaha mempertahankan kegiatan tenun hingga 2015. Dalam rentang 1992–2015, penelitian akan mengamati perkembangan industri tenun, lalu mengidentifikasi penyebab menurunnya jumlah usaha hingga banyak yang berhenti. Beberapa studi menyatakan bahwa sejak 1990-an Tenun Kubang mulai mengalami kemunduran, dipicu oleh masalah pemasaran dan persaingan antarpemilik usaha⁶. Selain itu, kendala bahan baku, proses produksi, pengelolaan usaha, dan dinamika pasar juga memengaruhi kelangsungan usaha tenun⁷.

Penelitian ini tidak hanya melihat jumlah usaha yang bertahan atau berhenti, tetapi juga membahas perubahan pemasaran, bahan baku, tenaga kerja, regenerasi, dan strategi pelaku usaha dalam menghadapi perubahan

⁵ Syamsir Alam, dkk, *Tenun Tradisional Desa Pandai Sikek dan Kubang di Sumatera Barat*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R R I, 1984), hlm. 30.

⁶ Dini Yanuarmi dan Widdiyanti, “Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi Dari Pengaruh Modernitas”, (*CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 5 No.1, 2016), hlm. 17-24.

⁷ Yuliasmi dan Etmi Hardi, “Industri Tenun H. Ridwan By Di Jorong Koto Baru Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1961-2019”, (*Kronologi*, Vol. 3, No. 4, 2021), hlm. 400-417.

keadaan. Penelitian oleh Darnetti, Elita, dan Harmailis, misalnya, menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, manajemen usaha, promosi, serta perluasan pasar⁸. Temuan itu membantu menjelaskan mengapa beberapa usaha tetap bertahan sementara lainnya mengalami kesulitan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan proses kemunduran industri Tenun Kubang pada periode 1992–2015 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan banyak industri tenun akhirnya berhenti atau tutup.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tenun adalah salah satu kerajinan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Aktivitas menenun tidak hanya menghasilkan kain, tetapi juga menuntut keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi. Selain bernilai ekonomi sebagai sumber pendapatan, tenun punya peran penting dalam aspek sosial dan budaya. Motif, warna, teknik pembuatan, dan cara penggunaan kain sering menjadi ciri khas daerah serta mencerminkan identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, tenun penting dipandang bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian Desi Fitriani, Midawati, dan Yulia Rahmi tentang “Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan

⁸ Darnetti, Nelson Elita, dan Harmailis, “Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota”, (*Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 128-133.

Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961–2019)”. Penelitian tersebut membahas perkembangan satu industri tenun, termasuk perubahan produksi, motif, tenaga kerja, diversifikasi produk, dan pemasaran. Persamaannya terletak pada objek wilayah dan penggunaan perspektif sejarah. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada satu industri dan mencakup tahun 1961–2019, sedangkan penelitian ini melihat industri Tenun Kubang secara lebih luas pada periode 1992–2015 dengan perhatian utama pada proses kemunduran dan faktor-faktor yang memengaruhinya⁹.

Penelitian lain mengenai Tenun Kubang dilakukan oleh Darnetti, Nelson Elita, dan Harmailis dengan judul *“Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota”*. Penelitian tersebut membahas kondisi pengelolaan usaha kerajinan Tenun Kubang, terutama berkaitan dengan pemasaran, kualitas produk, pengembangan motif, dan perluasan pasar¹⁰. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, tetapi berbeda dalam fokus penelitian. Darnetti dkk. lebih menekankan pada pengelolaan dan pengembangan usaha, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif sejarah untuk melihat perjalanan Tenun Kubang selama 1992–2015, termasuk perubahan yang terjadi dalam perkembangan dan kemundurannya.

Mendapatkan pembandingan dari daerah lain, penelitian Yayan Zulian dan Yufran berjudul *“Edukasi Digital Marketing dan Manajemen Usaha*

⁹ Desi Fitriani, Midawati, dan Yulia Rahmi, “Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019)”, (*Analisis Sejarah*, Vol. 14, No. 1, 2024), hal. 10-22.

¹⁰ Darnetti, Elita, dan Harmailis, *op. cit.*, hlm. 128-133.

dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Pengerajin Kain Tenun Tradisional Sumbawa di Desa Berare” dapat dijadikan rujukan. Penelitian tersebut mengulas masalah yang dihadapi pengrajin tenun Sumbawa terkait manajemen usaha, persaingan, dan pemasaran. Hasilnya berguna sebagai pembandingan karena menunjukkan bahwa industri tenun tradisional di wilayah lain juga menghadapi perubahan dalam menjalankan usaha¹¹. Perbedaannya, Zulian dan Yufran menitikberatkan pada upaya peningkatan melalui digital marketing, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perubahan Tenun Kubang dalam konteks sejarah pada periode 1992–2015.

Hubungan antara tenun dan identitas budaya juga disorot oleh penelitian Priskila Ferawati Riwu, Izak Y. M. Lattu, dan Rama Tulus Pilakoanu berjudul “Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora dan Globalisasi di Kota Kupang”. Mereka menampilkan kain tenun bukan sekadar produk kerajinan, melainkan bagian penting dari identitas kultural masyarakat. Studi tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan untuk menilai posisi Tenun Kubang dalam identitas masyarakat setempat¹². Perbedaannya terletak pada focus Riwu dkk. menelaah identitas kultural masyarakat Sabu, sedangkan penelitian ini mengkaji Tenun Kubang dalam konteks sejarah masyarakat Kubang pada periode 1992–2015.

¹¹ Yayan Zulian dan Yufran, “Edukasi Digital Marketing dan Manajemen Usaha dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Pengerajin Kain Tenun Tradisional Sumbawa di Desa Berare”, (*Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 21-26.

¹² Priskila Ferawati Riwu, Izak Y M Lattu dan Rama Tulus Pilakoanu, “Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora dan Globalisasi di Kota Kupang”, (*Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 9, No. 1, 2020), hlm. 167-182.

Penelitian sebelumnya terlihat bahwa studi tentang Tenun Kubang umumnya membahas perkembangan industri dan pengelolaan usaha, sementara penelitian di daerah lain menyoroti masalah pengelolaan, pemasaran, dan kaitan tenun dengan identitas budaya. Namun, masih terbuka peluang untuk mengkaji Tenun Kubang pada periode 1992–2015, khususnya perubahan yang terjadi dari masa perkembangan menuju kemunduran. Penelitian ini bertujuan melengkapi kajian sebelumnya dengan menelaah sejarah perkembangan Tenun Kubang, faktor-faktor yang berkontribusi pada kemundurannya, serta dampak kemunduran tersebut terhadap identitas masyarakat setempat.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan kemunduran Tenun Kubang melalui empat aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Keempat aspek tersebut tidak serta-merta dianggap sebagai penyebab langsung, melainkan dianalisis berdasarkan sumber sejarah dan data lapangan. Aspek ekonomi mencakup kondisi usaha, pemasaran, ketersediaan bahan baku, pendapatan, dan tingkat persaingan. Aspek sosial difokuskan pada tenaga kerja dan kesinambungan generasi penenun. Aspek budaya menelaah pewarisan keterampilan, pola penggunaan tenun, serta keberadaan motif dan nilai-nilai budaya. Sedangkan aspek teknologi berkaitan dengan alat produksi, desain, dan strategi pemasaran. Penelitian ini selanjutnya akan menelaah apakah perubahan dalam aspek-aspek tersebut berhubungan dengan kemunduran Tenun Kubang dan bagaimana pengaruhnya terhadap identitas masyarakat setempat.

Penelitian “Tenun Kubang dalam Perspektif Sejarah 1992–2015” tidak hanya menelaah Tenun Kubang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang berubah sepanjang waktu. Dengan fokus pada periode 1992–2015, penelitian ini bertujuan mengurai sejarah perkembangan Tenun Kubang, menelusuri perubahan dalam industri serta kemundurannya, dan mengevaluasi dampak tersebut terhadap eksistensi pengrajin, pewarisan keterampilan, dan identitas komunitas lokal.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahap tersebut digunakan untuk mengumpulkan, menilai, menafsirkan, dan menyusun sumber sehingga perubahan Tenun Kubang selama 1992–2015 dapat dijelaskan secara kronologis dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Heuristik

Heuristik didefinisikan sebagai fase menemukan, mengumpulkan, dan mencari informasi dari sumber-sumber sejarah untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan subjek penelitian¹³. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan Tenun Kubang. Sumber primer dalam penelitian ini berupa hasil

¹³ Ravico, dkk. “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa”, (*Chronologia*, Vol. 4, No. 3, 2023), hlm. 118-128.

wawancara dengan pemilik usaha, penenun, mantan pekerja, dan masyarakat yang mengetahui perkembangan Tenun Kubang, serta dokumen atau data yang berkaitan dengan kondisi industri di Nagari Kubang. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber daring yang membahas Tenun Kubang, masyarakat Minangkabau, serta kondisi ekonomi yang berkaitan dengan periode penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan isi dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian.

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah kritik sumber, yaitu kegiatan evaluatif yang bertujuan untuk menilai keaslian, keakuratan, dan kredibilitas dari sumber-sumber data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti melakukan penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek sumber, baik dari segi fisik maupun substansial. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis utama, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

- a. Kritik eksternal merupakan proses pemeriksaan terhadap keautentikan materi fisik dari sumber, seperti jenis bahan kertas, tinta, gaya penulisan, serta kondisi lingkungan tempat sumber tersebut diciptakan atau dikumpulkan. Kritik eksternal digunakan untuk melihat asal, bentuk,

waktu, dan identitas sumber, terutama pada dokumen tertulis

- b. Sementara itu, Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi sumber, termasuk membandingkan keterangan wawancara dengan penelitian terdahulu. Langkah ini penting karena sebagian informasi mengenai periode 1992–2015 diperoleh melalui wawancara retrospektif yang dilakukan pada saat penelitian lapangan tahun 2026.

Setelah seluruh data diperoleh melalui proses penelusuran heuristik, kedua bentuk kritik ini baik eksternal maupun internal dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi bentuk maupun isi. Dengan demikian, kritik sumber menjadi tahap penting dalam menjaga integritas dan validitas keseluruhan proses

3. Interpretasi

Dalam penelitian kualitatif, metode interpretasi adalah tahap penting. Tahap ini dimulai dengan pengumpulan sumber (heuristik), di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data primer dan sekunder seperti dokumen, artefak, atau wawancara yang relevan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menafsirkan

secara mendalam makna dari data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi. Selain itu, analisis internal dan eksternal dilakukan oleh sumber kritik untuk memverifikasi keaslian, keabsahan, dan keandalan data. Ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh bebas dari distorsi. Interpretasi dilakukan setelah sumber dinilai dan dibandingkan. Pada tahap ini, penulis menghubungkan berbagai fakta mengenai pemasaran, bahan baku, produksi, tenaga kerja, krisis ekonomi, regenerasi, dan perubahan sosial budaya untuk menjelaskan proses kemunduran Tenun Kubang. Penafsiran tidak dilakukan hanya berdasarkan satu sumber, tetapi dengan membandingkan keterangan informan dengan sumber tertulis yang relevan.

4. Historiografi

Metode penelitian historiografi adalah tahap akhir dari proses penelitian sejarah, dan melibatkan penyusunan dan penulisan narasi sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diverifikasi sebelumnya. Hasil interpretasi disusun secara kronologis agar perubahan industri Tenun Kubang dapat terlihat dari awal periode penelitian hingga tahun 2015. Penulisan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1992–1995 sebagai awal kemunduran, 1996–1999 sebagai masa kemunduran dan krisis, serta 2000–2015 sebagai masa bertahan dan upaya mempertahankan tenun.

Oleh karena itu, historiografi tidak hanya menjadi bentuk akhir dari penelitian sejarah, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempertanggungjawabkan proses ilmiah dalam mengungkap masa lalu secara objektif dan metodologis.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Supaya memudahkan pemahaman dalam penyusunan laporan ini nantinya, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab yaitu.

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah dan Dinamika Perkembangan Sentra Industri Tenun Kubang, yang membahas gambaran umum Nagari Kubang, sejarah awal tenun, serta dinamika industri pada periode 1992–2015.

BAB III : Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Industri Tenun Kubang dan Dampaknya, yang menguraikan faktor ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi, serta dampak kemunduran terhadap masyarakat setempat.

BAB IV : Merupakan bagian penutup yang mana pada bagian ini berisikan kesimpulan dan saran.